PHBS dan Pemanfaatan Toga: Strategi Berbasis Komunitas untuk Pencegahan DBD di Desa Curugbadak, Lebak-Banten

Hermanus Ehe Hurit[1], Nuzul Fajriani[2], Reinaldo Pradana[3], Nurjannah Bachri[4], Asarini[5], Yuni Rahayu[6], Shinta Dewi gita Amalia[7], Isda Kana[8], Nurfadhilah Shofi. A[9]
[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9)] Program Studi Farmasi, Universitas Esa Unggul
Email : hermanus@esaunggul.ac.id

Abstrak
Pembangunan kesehatan masyarakat di tingkat desa memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pemanfaatan sumber daya lokal dan perbaikan perilaku sehari-hari. Desa Curugbadak, Lebak-Banten, menghadapi tantangan kesehatan signifikan terkait kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) yang tinggi, diperparah oleh rendahnya kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan inefektivitas pemanfaatan sumber daya lokal seperti Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Program pengabdian masyarakat ini bertujuan memberdayakan warga RW 02 dan RW 04 untuk menerapkan strategi pencegahan DBD yang terintegrasi dan berkelanjutan. Metode kegiatan meliputi penyuluhan interaktif, pelatihan pembuatan *spray* antinyamuk mandiri dari serai (*Cymbopogon citratus*) untuk ibu-ibu PKK, serta sosialisasi dan praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang benar kepada siswa SDN 1 Curugbadak. Evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan: peserta pelatihan TOGA meningkat dari 14,76% menjadi 100%, sementara siswa PHBS meningkat dari 40,66% menjadi 99,61%. Program ini berhasil membangun kesadaran kolektif dan kemampuan praktis masyarakat untuk melakukan pencegahan DBD secara mandiri melalui pemanfaatan TOGA dan perbaikan perilaku dasar kesehatan.

Kata Kunci: DBD, PHBS, TOGA, Spray anti nyamuk

Abstract
Community health development at the village level requires a holistic approach that includes utilizing local resources and improving daily behavior. Curugbadak Village, Lebak-Banten, faces major health challenges characterized by a high incidence of Dengue Hemorrhagic Fever (DBD), compounded by low community adoption of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) and suboptimal use of local resources, specifically Family Medicinal Plants (TOGA). This community service program aimed to empower residents of RW 02 and RW 04 to implement integrated and sustainable DBD prevention strategies. The methodology included interactive counseling, hands-on training for PKK mothers in producing homemade mosquito repellent spray from citronella (*Cymbopogon citratus*), and education on proper Handwashing with Soap (PHBS/CTPS) for SDN 1 Curugbadak students. Evaluation via pre-test and post-test demonstrated a highly significant increase in knowledge: TOGA training participants' knowledge rose from 14.76% to 100%, while PHBS-educated students saw an increase from 40.66% to 99.61%. The program successfully enhanced collective awareness and practical capabilities for the community to conduct independent and sustainable DBD prevention efforts by utilizing local resources and improving fundamental health practices.

Keywords: DHF, CHLB, TOGA, Mosquito repellent spray

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan masyarakat di tingkat desa memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pemanfaatan sumber daya lokal dan perbaikan perilaku sehari-hari. Dari hasil survei tim pengmas di Desa Curugbadak, Kecamatan Maja, Kabupaten Lebak-Banten, khususnya pada wilayah RW 02 dan RW 04, menghadapi beberapa tantangan signifikan terkait kesehatan dan pengetahuan yang memerlukan intervensi terpadu untuk mencegah terjadinya Demam Berdarah Dengue (DBD di wilayah tersebut.

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit infeksi yang dipicu oleh keberadaan virus dengue (DENV). Penularannya terjadi ketika seseorang terinfeksi setelah digigit oleh nyamuk *Aedes Aegypti* yang bertindak sebagai vektor pembawa virus DENV. Virus dengue diklasifikasikan menjadi

empat serotipe, yaitu DENV-1, DENV-2, DENV-3, dan DENV-4. Virus ini dapat memicu dua respons infeksi: infeksi primer dan infeksi sekunder. Infeksi primer umumnya bermanifestasi sebagai demam akut (demam dengue) yang cenderung dinetralkan oleh respons imun tubuh dalam kurun waktu tujuh hari. Sebaliknya, infeksi sekunder memiliki kecenderungan untuk berkembang menjadi kondisi yang lebih parah, menyebabkan Demam Berdarah Dengue (DBD) yang sesungguhnya atau bahkan Sindrom Renjatan Dengue (SRD). Manifestasi klinis DBD selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kondisi klinis pasien serta hasil dari pemeriksaan penunjang (Nugraheni et al., 2023). Tercatat bahwa angka penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kabupaten Lebak sejak awal tahun 2024 hingga saat ini tercatat sebanyak 773 kasus. Pada tahun 2024 kasus DBD di Banten sebanyak 5.877 kasus yang merupakan urutan ketiga setelah Jawa Barat dan Jawa Timur (Nurhasanah et al., 2024). Metode kegiatan meliputi penyuluhan interaktif, simulasi pemberantasan jentik, dan pembagian leaflet. Hasil evaluasi yang dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan dari 10,1% meningkat menjadi 95,5%. Program ini berhasil membangun kesadaran kolektif warga dalam pencegahan DBD secara mandiri dan berkelanjutan (Hurit et al., 2025).

Salah satu pilar utama kesehatan masyarakat adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Perilaku hidup bersih dan sehat bertujuan memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, kelompok, keluarga, dengan memberikan informasi dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perilaku sehingga masyarakat sadar, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat (Kemenkes RI, 2021). Melalui PHBS diharapkan masyarakat dapat mengenali dan mengatasi masalah sendiri dan dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dengan menjaga, memeliharadan meningkatkan kesehatannya (Notoatmodjo S, 2012). Sehingga, dengan dilakukan sosialisasi cara mencuci tangan yang benar dapat meningkatkan pemahaman dan kebiasaan cuci tangan di masyarakat. PHBS bertujuan untuk menciptakan suatu kondisi belajar yang memberdayakan individu, keluarga, dan kelompok agar sadar, mau, dan mampu mempraktikkan hidup bersih dan sehat (Notoatmodjo, 2012). Namun, di RW 02 dan RW 04 Desa Curugbadak, ditemukan adanya kekurangan kesadaran masyarakat akan praktik PHBS dasar, seperti kurangnya pengetahuan tentang cara Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan benar, khususnya di kalangan anak-anak. Kondisi ini menempatkan peningkatan kesadaran PHBS sebagai agenda mendesak (Sarah et al., 2025).

Tantangan lainnya terkait dengan kurangnya pemanfaatan sumber daya kesehatan lokal. Masyarakat di RW 02 dan RW 04 telah menunjukkan inisiatif dengan menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Balai Desa (Sapitri et al., 2022). Meskipun demikian, cara pengolahan dan pemanfaatan TOGA yang ada termasuk TOGA spesifik seperti tanaman serai masih belum efektif dan optimal, terutama dalam konteks penyembuhan dan pencegahan berbagai penyakit. Kurangnya edukasi mendalam mengenai pengolahan TOGA ini menghambat upaya masyarakat untuk mencapai kemandirian dalam kesehatan (Anonim. (1983)). Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut yang meliputi rendahnya praktik PHBS dan inefektivitas pemanfaatan TOGA maka Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Esa Unggul berupaya memberikan intervensi edukasi dan penyuluhan terpadu. Intervensi ini dirancang untuk memberdayakan masyarakat RW 02 dan RW 04 agar mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, memaksimalkan manfaat TOGA sebagai upaya pencegahan DBD di Desa Curugbadak.

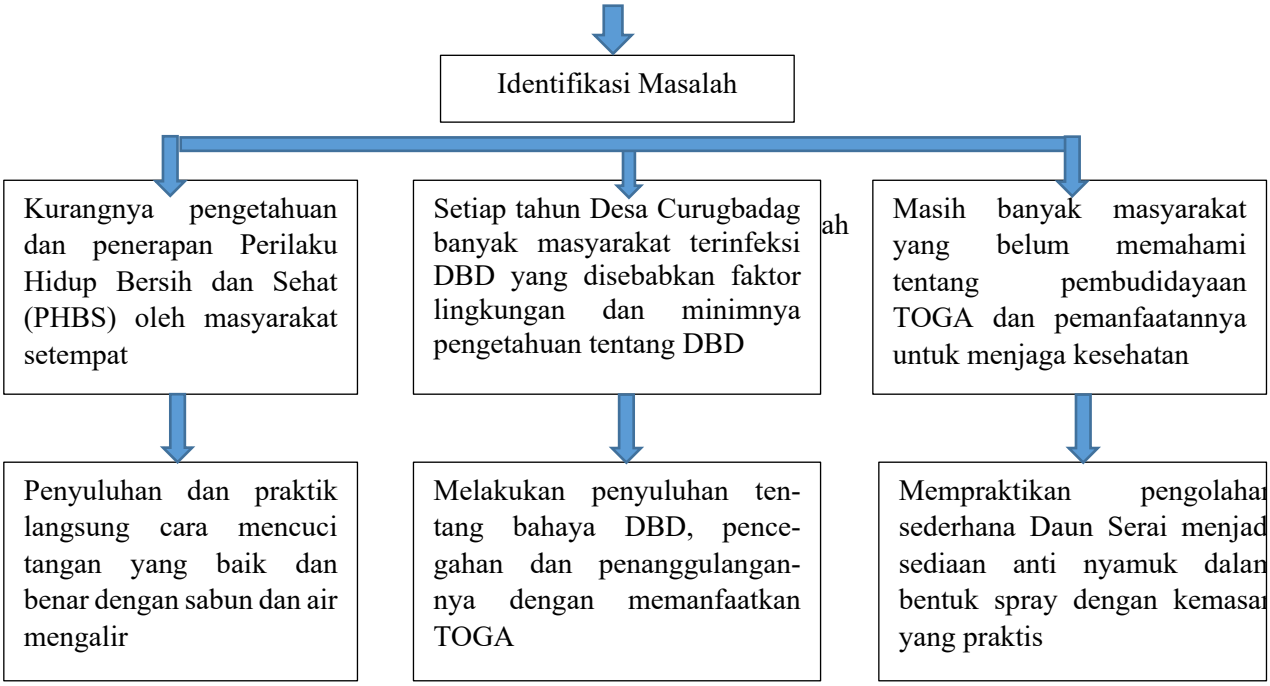
METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai memberikan penyuluhan tentang DBD dan dampaknya, upaya pencegahannya melalui PHBS yaitu edukasi mencuci tangan dengan benar dengan sabun dan air mengalir di SDN 01 Curugbadag dan pemanfaatan TOGA dengan melatih peserta dalam pembuatan *spray* anti nyamuk dari tanaman serai *Cymbopogon citratus* bagi masyarakat di Desa Curugbadag. Mitra dari kegiatan ini adalah ibu-ibu (Wiritanaya et al., 2024)

Kegiatan pembuatan spray anti nyamuk dari serai dengan metode yang sederhana, yakni daun serai diblender dan disaring kemudian ditambahkan dengan air dan diisi dalam kemasan botol *spray*, sehingga memudahkan saat menggunakannya. Kegiatan yang lainnya yaitu, melakuka Sosialisasi dan mempraktikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) khususnya mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun dan air mengalir kepada siswa/siswi sekolah dasar. Mitra dari kegiatan ini adalah siswa dan siswi SDN 1 Curugbadak, Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Metode pelaksanaan program kerja secara garis besar dapat digambarkan dalam bagan 1 berikut:

Observasi dan wawancara



Gambar 1: Diagram Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat di Desa Curugbadak dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 sesuai dengan permasalahan mitra antara lain:

Penyuluhan dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Kegiatan ini diawali dengan sosialisasi tentang TOGA, membudidayakan dalam skala keluarga yang tidak memerlukan perawatan khusus. TOGA ditanam dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional di pekarangan rumah sendiri. Target penyuluhan ini adalah ibu-ibu PKK. Program kerja ini merupakan kegiatan memperkenalkan pada ibu-ibu PKK tentang tanaman TOGA yang selain menjadi bahan masakan dan tanaman hias, dapat pula menjadi tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk bahan herbal yang dapat meningkatkan kesehatan, penyuluhan ini dipaparkan terkait jenis-jenis tanaman TOGA, kandungan yang terdapat didalamnya, dan cara pemanfaatannya (Anonim. 1983). Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada ibu-ibu PKK untuk lebih mengenal dan memahami terkait tanaman TOGA. Setelah penyuluhan dilanjutkan dengan cara menanam dengan baik dan merawatnya. Tim pengmas juga memberikan TOGA kepada peserta yang hadir.



Gambar 2. Pembudidayaan TOGA Skala Kecil di Desa CurugBadak

Pembuatan Spray Anti Nyamuk dari Serai

Bentuk nyata kegiatan pemnfaatan TOGA adalah dengan melatih peserta dalam pembuatan *spray* anti nyamuk. Tanaman serai dimanfaatkan untuk dijadikan spray anti nyamuk. Cara kerja serai dalam mengusir nyamuk adalah karena serai memiliki (minyak atsiri) aroma yang sangat menyengat yang sangat tidak di sukai oleh nyamuk, kedua senyawa aktif yang terkandung pada serai dapat menggangu sistem saraf

nyamuk, sehingga mereka tidak dapat menghisap inang (manusia atau hewan) untuk perkembang biakan mereka selanjutnya. Kegiatan ini dihadiri 35 peserta Curugbadak yang sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembuatan spary anti nyamuk. Kegiatan ini diharapkan menambah wawasan masyarakat agar lebih mengetahui manfaat yang bisa digunakan di lingkungan sekitar kita, sebagian warga hanya mengetahui serai sebagai bumbu masakan namun setelah kegiatan ini warga menjadi sangat paham manfaat dan cara pembuatan spary anti nyamuk yang sangat mudah dilakukan. Berikut adalah hasil *Pretest* dan *post Test* untuk mengetahui pengetahuan peserta tentang TOGA dan pemanfaatannya.

Tabel 1. Hasil *Pre Test* Gambaran Pengetahuan Peserta (Ibu PKK)

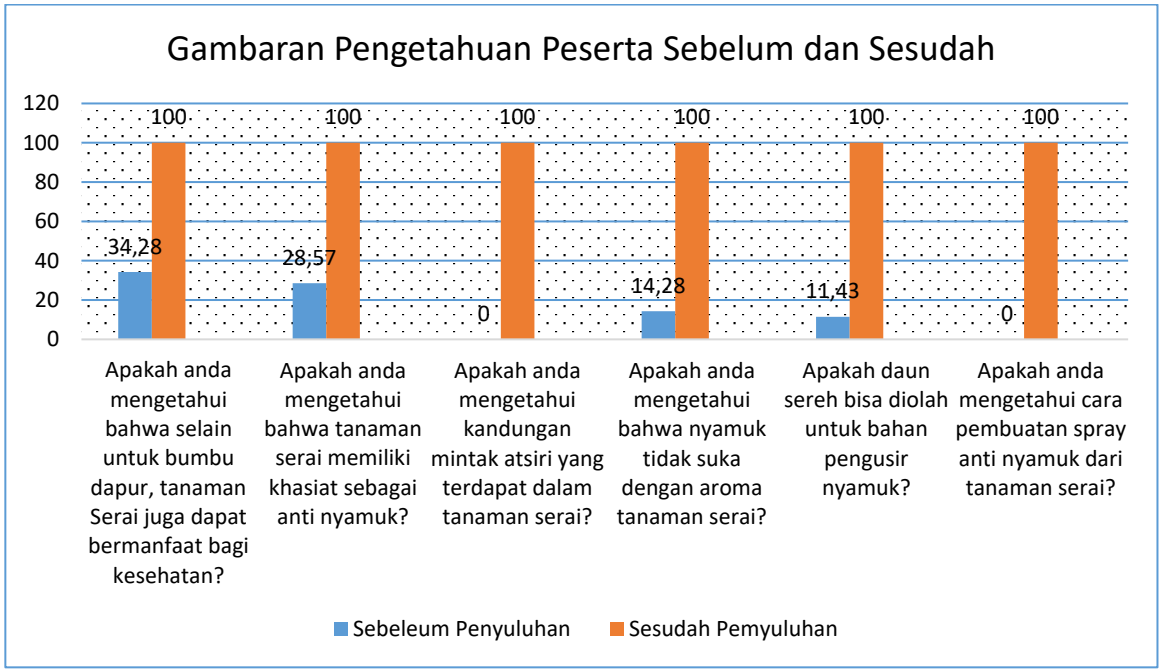
No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban		Total	Presentase (%)		Total (%)
		Ya	Tidak		Ya	Tidak	
1	Apakah anda mengetahui bahwa selain untuk bumbu dapur, tanaman Serai juga dapat bermanfaat bagi kesehatan?	12	23	35	34.28	65,72	100
2	Apakah anda mengetahui bahwa tanaman serai memiliki khasiat sebagai anti nyamuk?	10	25	35	28,57	71,43	100
3	Apakah anda mengetahui kandungan mintak atsiri yang terdapat dalam tanaman serai?	0	35	35	0	100	100
4	Apakah anda mengetahui bahwa nyamuk tidak suka dengan aroma tanaman serai?	5	30	35	14,28	85,72	100
5	Apakah daun sereh bisa diolah untuk bahan pengusir nyamuk?	4	31	35	11,43	88,57	100
6	Apakah anda mengetahui cara pembuatan spray anti nyamuk dari tanaman serai?	0	35	35	0	100	100
Rata-rata					**14,76**	**85,24**	

Tabel 2. Hasil *Post Test* Gambaran Pengetahuan Peserta (Ibu PKK)

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban		Total	Presentase (%)		Total (%)
		Ya	Tidak		Ya	Tidak	
1	Apakah anda mengetahui bahwa selain untuk bumbu dapur, tanaman Serai juga dapat bermanfaat bagi kesehatan?	100	0	100	100	0	100
2	Apakah anda mengetahui bahwa tanaman serai memiliki khasiat sebagai anti nyamuk?	100	0	100	100	0	100
3	Apakah anda mengetahui kandungan mintak atsiri yang terdapat dalam tanaman serai?	100	0	100	100	0	100
4	Apakah anda mengetahui bahwa nyamuk tidak suka dengan aroma tanaman serai?	100	0	100	100	0	100
5	Apakah daun sereh bisa diolah untuk bahan pengusir nyamuk?	100	0	100	100	0	100
6	Apakah anda mengetahui cara pembuatan spray anti nyamuk dari tanaman serai?	100	0	100	100	0	100
Rata-rata					**100**	**0**	

Dari hasil tabel 1 *pre-test* untuk mendapatkan gambaran pengetahuan sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan. Hasil yang didapatkan dari kuisioner yang bersisi d6 pertanyaan mengenai TOGA khususnya tanaman serai dan pengolahannya menjadi *spray* anti nyamuk, didapatkan rata-rata sebelum dilakukan edukasi sebanyak 14,76% dan meningkat menjadi 100%. Ini berarti terjadi peningkatan yang sangat signifikan sebanyak 85,24% setelah peserta mendapatkan edukasi. Peserta mengetahui manfaat serai sebagai tanaman anti nyamuk selain sebagai bumbu dapur, dan pengolahan sederhana untuk membuat sediaan spray anti nyamuk, yang tentunya bias dipakai untuk mencegah DBD. Khasiat sebagai anti nyamuk karena daun serai mengandung minyak atsiri yang yang tidak disukai nyamuk.

Dari hasil *pre* dan *post test* didapatkan gambaran pengetahuan peserta pada tabel 1 dan tabel 2, dapat dibuat perbandingan pengetahuan peserta sebelum dan sesuah penyuluhan, seperti terlihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Gambaran Perbandingan Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Pembuatan *Spray* anti nyamuk secara sederhana pengolahannya ternyata memberikan pengalaman dan peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan, yang terbukti peserta sangat antusias mengikuti dan mempraktikan secara langsung. Dari hasil penyuluhan dan praktik langsung tersebut, pengetahuan peserta sangat meningkat, yang dapat dilihat dalam grafik perbandingan gambaran pengetahuan sebelum dan sesuadah kegiatan. Semua peserta sudah mengetahui manfaat TOGA khususnya daun serai yang dapat digunakan sebagai anti nyamuk dengan pengolahan yang sederhana. Hal tersebut dibuktikan dari hasil kuisioner yang mendapatkan nilai 100% untuk semua pertanyaan pada terkait pembuatan spray anti nyamuk dari daun serai. Hal ini tentunya memberikan manfaat bagi masyarakat setempat untuk terus mengolah dan menggunakan dalam jangka panjang sebagai salah satu cara untuk mencegah terjadinya DBD di wilayah mereka.



Gambar 4. Proses Pembuatan *Spray* Anti Nyamuk Oleh Masyarakat Desa Curugbadak

Penyuluhan PHBS

Upaya untuk meningkatkan kesehatan yang paling dasar adalah dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang berdampak tidak angsung dalam upaya mencegah DBD adalah menjada kebersihan pribadi dan lingkungan. Salah satu cara yang dapat dilakukan sejak usia dini adalah membiasakan mencuci tangan yang baik dan benar. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat atau PHBS adalah perilaku atau tindakan mengupayakan kebersihan dan kesehatan dari kemauan diri sendiri dan menularkannya kepada orang lain (Sarah et al., 2025). Perilaku ini meliputi menjaga kebersihan dan kesehatan diri sehingga berdampak pada kesehatan orang lain dan lingkungan sekitar. Target penyuluhan ini adalah siswa dan siswi kelas 6 SDN 1 Curugbadak yang berjumlah 76 siswa/i. Hasil kegiatan ini diukur dengan kusioner yang dibagikan sebelum dan sesudah kegiatan. Berikut adalah kuisioner yang digunakan, dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 3. Hasil Kuisioner Gambaran Pengetahuan Peserta sebelum Kegiatan Penyuluhan

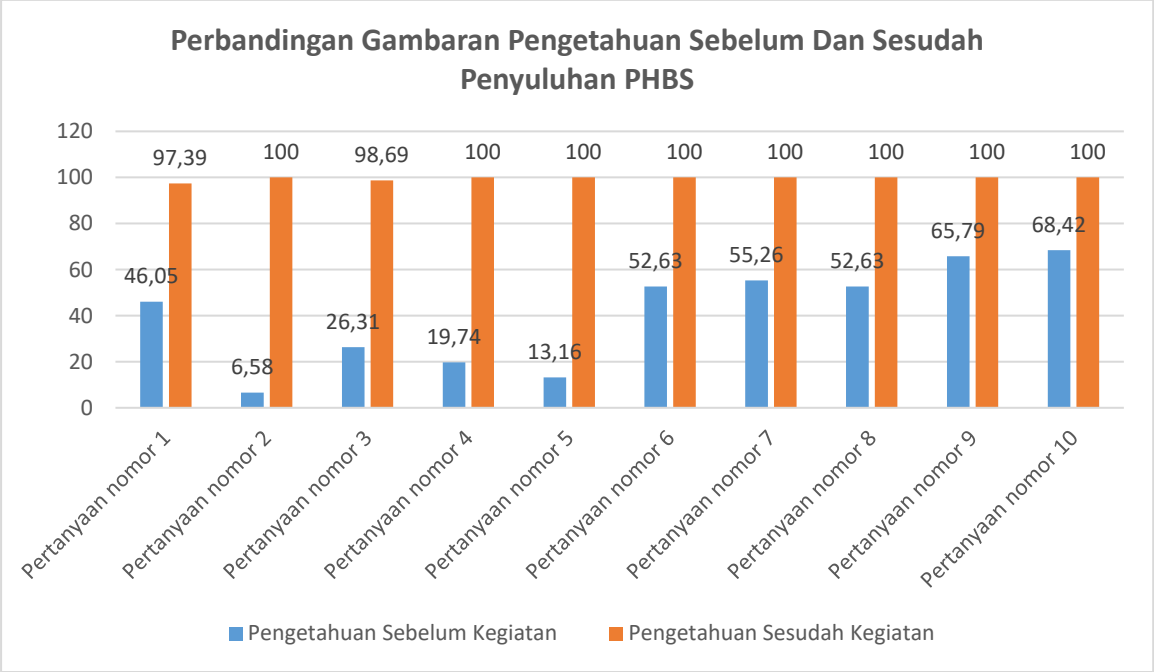
No	Pertanyaan	Frekuensi		Total	Presentase (%)		Total (%)
		Ya	Tidak		Ya	Tidak	
1	Mencuci tangan adalah membersihkan tangan dan jari-jari menggunakan air mengalir dan sabun	35	42	76	46,05	53,95	100
2	Mengusapkan handsanitizer pada tangan dan jari merupakan bagian dari cuci tangan	5	71	76	6,58	93,42	100
3	Waktu yang tepat untuk mencuci tangan, salah satunya adalah setelah menyentuh barang	20	56	76	26,31	73,69	100
4	Lama waktu yang dibutuhkan untuk mencuci tangan dengan sabun adalah 40-60 detik	15	61	76	19,74	80,28	100
5	Langkah/tahapan dalam mencuci tangan yang baik dan benar terdiri dari 6 langkah	10	66	76	13,16	86,84	100
6	Dalam tahapan cuci tangan pakai sabun diharuskan membilas dengan air yang mengalir	40	36	76	52,63	47,37	100
7	Terhindar dari penyakit seperti diare merupakan manfaat yang timbul dari penerapan cuci tangan pakai sabun	42	34	76	55,26	44,74	100
8	Waktu yang tepat untuk mencuci tangan pakai sabun adalah setelah membuang sampah	40	36	76	52,63	47,39	100
9	Mencuci tangan sebelum makan adalah hal yang harus dilakukan	50	26	76	65,79	34,21	100
10	Mencuci tangan pakai sabun diperlukan setelah menyentuh hewan atau unggas, termasuk hewan peliharaan	52	24	76	68,42	31,58	100
Rata-rata					**40,66**	**59,34**	

Tabel 4. Hasil Kuisioner Gambaran Pengetahuan Peserta sesudah Kegiatan Penyuluhan

No	Pertanyaan	Frekuensi		Total	Presentase (%)		Total (%)
		Ya	Tidak		Ya	Tidak	
1	Mencuci tangan adalah membersihkan tangan dan jari-jari menggunakan air mengalir dan sabun	76	0	76	100	0	100
2	Mengusapkan handsanitizer pada tangan dan jari merupakan bagian dari cuci tangan	76	0	76	100	0	100
3	Waktu yang tepat untuk mencuci tangan, salah satunya adalah setelah menyentuh barang	74	2	76	97.37	2.63	100
4	Lama waktu yang dibutuhkan untuk mencuci tangan dengan sabun adalah 40-60 detik	76	0	76	100	0	100
5	Langkah/tahapan dalam mencuci tangan yang baik dan benar terdiri dari 6 langkah	75	1	76	98.69	1.31	100
6	Dalam tahapan cuci tangan pakai sabun diharuskan membilas dengan air yang mengalir	76	0	76	100	0	100
7	Terhindar dari penyakit seperti diare merupakan manfaat yang timbul dari penerapan cuci tangan pakai sabun	76	0	76	100	0	100
8	Waktu yang tepat untuk mencuci tangan pakai sabun adalah setelah membuang sampah	76	0	76	100	0	100
9	Mencuci tangan sebelum makan adalah hal yang harus dilakukan	76	0	76	100	0	100
10	Mencuci tangan pakai sabun diperlukan setelah menyentuh hewan atau unggas, termasuk hewan peliharaan	76	0	76	100	0	100

Rata-rata	**99,61**	0,39	

Perbandingan gmbaran pengetahuan peserta kegiatan penyuluhan PHBS di SDN 1 Curugbadag sebelum dan sesudah penyuluhan dapat dilihat dalam grafik 6 berikut.



Gambar 5. Grafik Perbandingan Pengetahuan Peserta sebelum dan sesudah Penyuluhan

Berikut Keterangan Pertanyaan Kuisioner:

Tabel 5: Pertanyaan Kuisioner untuk mengukur pengetahuan peserta

1	Mencuci tangan adalah membersihkan tangan dan jari-jari menggunakan air mengalir dan sabun
2	Mengusapkan handsanitizer pada tangan dan jari merupakan bagian dari cuci tangan
3	Waktu yang tepat untuk mencuci tangan, salah satunya adalah setelah menyentuh barang
4	Lama waktu yang dibutuhkan untuk mencuci tangan dengan sabun adalah 40-60 detik
5	Langkah/tahapan dalam mencuci tangan yang baik dan benar terdiri dari 6 langkah
6	Dalam tahapan cuci tangan pakai sabun diharuskan membilas dengan air yang mengalir
7	Terhindar dari penyakit seperti diare merupakan manfaat yang timbul dari penerapan cuci tangan pakai sabun
8	Waktu yang tepat untuk mencuci tangan pakai sabun adalah setelah membuang sampah
9	Mencuci tangan sebelum makan adalah hal yang harus dilakukan
10	Mencuci tangan pakai sabun diperlukan setelah menyentuh hewan atau unggas, termasuk hewan peliharaan

Dari hasil tabel *pre-test* PHBS pada gambar 6 diatas menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan dalam hal pengetahuan siswa/i di SDN 1 Curugbadag, terutama waktu mencuci tangan yang tepat, lama waktu yang dibutuhkan untuk mencuci tangan danlangkah-langkah secara berurutan yang benar. Hal ini tentunya akan berdampak pada berkurangnya kuman atau bakteri setelah bersentuhan dengan benda yang kotor, atau benda lain yang berisiko menularkan penyakit. Hal ini ditandai dengan peningkatan rata-rata pengetahuan siswa/i dari 40,66% menjadi 99,61%. Yang peling menunujukkan perubahan yang sangat signifikan aadalah pada pertanyna 2,3,4 dan 5 secara keseluruhan pada pertanyaan dinama terjadi peningkatan pengetahuan antara 70-84%. Sedangkan untuk pertanyaan pada nomor yang, terjadfi peningkatan antara34-54%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa/i telah mendapatkan informasi terkait mencuci tangan yang baik namun belum sepenuhnya benar sesuai dengan pedoman WHO atau Kementriaan Kesehatan (Wiritanaya et al., 2024). Dengan mengetahui cara mencuci tangan yang baik dan benar, serta terus menerus dilakukan setiap hari maka akan menjadi suatu kebiasaan yang sehat, yang tentunya

berdampak pada peningkatan kualitas hidup. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatann pengabdian masyarkat ini memberikan dampak positif bagi siswa-siswi di desa Curugbadag.



Gambar 6. Kegiatan Penyuluhan PHBS SDN 1 CurugBadak

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Curugbadag Banten memberikan kontribusi yang langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat setempat, karena memberikan pengetahuan tentang TOGA dan pemanfaatannya terutama pengolahan daun serai sebagai cairan anti nyamuk yang bermanfaat mencegah terjadinya DBD secara personal. Kegiatan PHBS melalui edukasi mencuci tangan dengan benar dapat mengubah pengetahuan siswa/i SDN Curugbadag untuk menjaga kesehatannya melalui aktivitas cuci tangan secara baik dan benar dalam aktivitas kesehariannya.

SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat agar dilakukan lebih luas ke tingkat pedesaan yang dianggap masih minim informasi dan edukasi dari pihak kampus. Perlu dilakukan pemantauan secara rutin di Desa Curugbadag karena termasuk daerah yang beresiko terkena DBD setiap tahun. Monitoring secara berkala untuk kegiatan pemanfaatn TOGA di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini didanai oleh Universitas Esa Unggul melalui hibah internal, sehingga tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih atas dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anik, M. (2013) *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta: Trans Info Media

Anonim. (1983) *Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Direktorat Pengawasan Obat Tradisional, Dirjen POM, DepKes RI, Jakarta,

Anonim. (1985). *Cara Pembuatan Simplisia,* Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1-2.

Brady, O.J., Kharisma, D.D., Wilastonegoro, N.N. et al. (2020). The cost-effectiveness of controlling dengue in Indonesia using wMel Wolbachia released at scale: a modelling study. BMC Med 18, 186. https://doi.org/10.1186/s12916-020-01638-2

Hartati, S.Y., & Balittro. (2013). Khasiat Kunyit Sebagai Obat Tradisional dan Manfaat Lainnya. Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. *Jurnal Puslitbang Perkebunan*. 19 : 5 - 9.

Hurit, H.E. dkk, (2024). Penyuluhan Tentang PHBSs, TOGA, Dan Swamedikasi Kepada Masyarakat Rw. 006, Kelurahan Ketapang, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4.02 (2024): 783-788.

Hurit, H.E. dkk. (2023). Kolaborasi Apoteker Dengan Multidisiplin Ilmu Dalam Penggunaan Obat Dan Edukasi PHBS di Lokasi Pengungsian Gempa Bumi Cianjur. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(6), 1111–1120. https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i6.6763

Hurit, H. E., Yuliana, A., Abna, I. M., & Afifah, N. N. (2025). *Lawan Dbd Dengan Cerdas Melalui Penerapan 3m Plus*. *9*(4), 4462–4470.

Kemendikbudristek. (2021). Dorong Pemulihan Pembelajaran di Masa Pandemi, Kurikulum Nasional Siapkan Tiga Opsi. In Www.Kemdikbud.Go.Id. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/dorong-pemulihanpembelajaran-di-masa-pandemi-kurikulum-nasional-siapkan-tiga-opsi

Notoatmodjo S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Nurhasanah, S., Jannah, M., & Barokah, S. (2024). Analisis Kematian Akibat Demam Berdarah Dengue di Kabupaten Lebak Banten. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1(12). 239-244.https://doi.org/10.5281/zenodo.12596213

Nugraheni, E., Rizqoh, D., & Sundari, M. (2023). Manifestasi Klinis Demam Berdarah Dengue (DBD). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, *10*(3), 267–274. https://doi.org/10.32539/jkk.v10i3.21425

Sambo, M., Ciuantasari, F., & Maria, G. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah Correlation between Dietary Habits and Nutritional Status of Preschool Childern. Juni, 11(1), 423–429.

Sarah, F., Nomeni, E. Y., Meha, I. N. M., Toga, N. R. K., Diah, S. P. A., Takaeb, A. E. L., Marni, M., & Hinga, I. T. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Anak di Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka, Kupang. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 3(5), 1889–1896. https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i5.2585

Sapitri, A., Mayasari, U., & Diansari Marbun, E. (2022). Pemanfaatan Daun Serai Wangi (Cymbopogon winterianus Jowitt ex Bor) Sebagai Obat Kumur untuk Mencegah Karies Gigi dan Sariawan. *Jurnal Biologi Indonesia*, *18*(2), 127–138. https://doi.org/10.47349/jbi/18022022/127

Wiritanaya, S., Wati, N., & Yanuarti, R. (2024). Edukasi Cara Mencuci Tangan Yang Baik dan Benar Di Sekolah Dasar Negri 67 Kota Bengkulu. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 61–65. https://doi.org/10.35311/jmpm.v5i1.395

World Health Organization (WHO). 2009. *Guidelines on Hand Hygiene in Health Care.* Library Cataloguing-in Publication Data.